

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA N 7 PADANG**Nurmadinah<sup>1</sup>, Maria Montessori<sup>2</sup>, Fatmariza<sup>3</sup>, MonicaTiara<sup>4</sup>

Universitas Negeri Padang

[nurmadinahharahap34@gmail.com](mailto:nurmadinahharahap34@gmail.com), [mariamontessori@fis.unp.ac.id](mailto:mariamontessori@fis.unp.ac.id),  
[fatmariza@fis.unp.ac.id](mailto:fatmariza@fis.unp.ac.id), [monicatiara@unp.ac.id](mailto:monicatiara@unp.ac.id)**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan tantangan pendidikan nasional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai kebutuhan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 7 Padang serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran HOTS meliputi tiga tahap utama, yaitu perencanaan pembelajaran dengan penyusunan ATP dan pengembangan modul ajar yang mengintegrasikan elemen berbasis HOTS, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning (PBL) yang mendorong diskusi dan pemecahan masalah, serta evaluasi pembelajaran dengan soal-soal berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran HOTS menghadapi berbagai kendala. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS, keterbatasan waktu jam pembelajaran, dan rendahnya literasi siswa dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS. Di sisi lain, siswa menghadapi kendala seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami soal HOTS, dan kurangnya rasa percaya diri. Kendala-kendala ini berdampak pada efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pengembangan berpikir tingkat tinggi.

**Kata kunci:** Implementasi, Pembelajaran HOTS, Pendidikan, Pancasila

**Abstract**

*The background of this study is related to the challenges of national education in improving students' critical thinking skills according to the needs of the 21st century. This study aims to describe the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning in Pancasila Education subjects at SMA Negeri 7 Padang and to identify the obstacles faced by teachers and students. The research method used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that the implementation of HOTS learning includes three main stages, namely learning planning by compiling ATP and developing teaching modules that integrate HOTS-based*

**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*elements, implementing learning using active learning models such as Problem-Based Learning (PBL) which encourages discussion and problem solving, and evaluating learning with HOTS-based questions to measure students' critical thinking skills. However, the implementation of HOTS learning faces various obstacles. Teachers have difficulty in compiling HOTS questions, limited learning hours, and low student literacy in answering HOTS-based questions. On the other hand, students face obstacles such as low learning motivation, difficulty understanding HOTS questions, and lack of self-confidence. These obstacles have an impact on the effectiveness of learning in achieving the goal of developing high-level thinking.*

**Keywords:** Implementation, HOTS Learning, Education, Pancasila

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pendidikan nasional masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya cukup berfokus pada penguasaan aspek kognitif dasar saja, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tuntutan abad ke-21 mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya merancang pembelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengembangkan potensi berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan kebutuhan zaman (Wening & Santosa, 2020).

Salah satu keterampilan berpikir yang sangat ditekankan dalam pembelajaran abad ke-21 adalah HOTS. Menurut (Gunartha, 2024) HOTS merupakan cara berpikir yang mendorong peserta didik untuk mengolah data dan informasi dengan cara tertentu sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan makna baru dari informasi tersebut. Hal ini juga didukung dengan pendapat (Nugroho, 2019) yang menyatakan bahwa HOTS tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sebagaimana tercantum dalam taksonomi Bloom revisi.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang strategis untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS karena fokusnya tidak hanya pada pemahaman nilai, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter dan sikap kebangsaan, Pendidikan Pancasila sangat relevan untuk mengembangkan pola pikir reflektif dan kritis pada peserta didik (Winarno, 2013).

Namun, implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 7 Padang, masih ditemukan sebagian siswa yang belum memahami konsep pembelajaran berbasis HOTS serta masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan analitis dan reflektif. Menurut (Hasan dkk., 2023) kondisi ini umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat literasi siswa dan kurangnya motivasi dalam belajar. Akibatnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi belum dapat berkembang secara maksimal

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurlina, S.Pd selaku guru Pendidikan Pancasila kelas 10 di SMA Negeri 7 Padang, yang menyatakan bahwasannya masih ada beberapa siswa di setiap kelas yang masih sulit untuk menganalisis pertanyaan dari soal-soal yang sering diberikan. Salah satu penyebabnya adalah karena siswa kurang membaca dan tidak terbiasa berpikir kritis, sehingga sulit memahami maksud dari pertanyaan. Pernyataan

ini menegaskan bahwa selain pendekatan pembelajaran dari guru, kesiapan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran HOTS.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan di SMA Negeri 7 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk melihat dan menggali secara mendalam terkait implementasi pembelajaran berbasis HOTS serta berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam prosesnya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Padang dengan informan penelitian guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta siswa kelas 10, 11, dan 12 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* agar memperoleh data yang relevan dan mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA Negeri 7 Padang menunjukkan upaya yang positif dari guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, proses implementasi pembelajaran berbasis HOTS ini diawali dengan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Perencanaan pembelajaran merupakan proses penetapan tujuan yang dilakukan secara logis dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada (Sanjaya, 2016). Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan mengembangkan modul ajar yang relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Dalam modul ajar tersebut telah mengintegrasikan elemen HOTS, seperti analisis (C4), evaluasi (C5), dan penciptaan (C6), untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai model pembelajaran aktif, salah satunya *Problem Based Learning* (PBL) yang terbukti efektif dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). PBL menantang siswa untuk memecahkan masalah kontekstual secara kolaboratif dan mandiri. Menurut Kemendikbud dalam (Nugraha, 2018) model ini mendorong siswa belajar aktif, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan analitis terhadap persoalan nyata. Selain itu, PBL membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan melatih berpikir kritis (Ariyana, 2018). Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan PBL terlihat saat siswa diminta menganalisis kasus perundungan (*bullying*) di sekolah dan menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial, serta menginternalisasi nilai Pancasila dalam pengambilan keputusan yang rasional dan etis.

Selain perencanaan dan pelaksanaan, guru juga menyiapkan evaluasi pembelajaran yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis HOTS. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, menggunakan instrumen yang menilai tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Menurut (Amirono dan

Daryanto,2016) adanya evaluasi formatif bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian hasil belajar dalam periode tertentu.

Guru menggunakan berbagai bentuk soal, seperti pilihan ganda kontekstual, benar-salah kompleks, isian singkat, uraian singkat, dan uraian panjang, yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagaimana diterapkan dalam model PISA (Rohim, 2019). Strategi ini memungkinkan guru menilai pemahaman siswa secara menyeluruh, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan intervensi remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk memperjelas tahapan implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 7 Padang, berikut disajikan dalam bentuk tabel yang memuat tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran:

**Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS di SMA Negeri 7**

No	Tahapan	Kegiatan Guru	Fokus HOTS
1	Perencanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar sesuai dengan capaian dan karakteristik peserta didik.</li> <li>- Mengintegrasikan elemen HOTS dalam kegiatan belajar.</li> <li>- Menyiapkan media dan bahan ajar kontekstual.</li> <li>- Merancang instrumen penilaian yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.</li> </ul>	Analisis (C4), Evaluasi (C5), Penciptaan (C6)
2	Pelaksanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan model pembelajaran aktif, seperti Problem Based Learning (PBL).</li> <li>- Mengajak siswa menganalisis kasus nyata dan menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.</li> <li>- Melibatkan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah kolaboratif.</li> </ul>	Berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, kolaborasi
3	Evaluasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif dengan soal berbasis konteks (pilihan ganda, uraian, benar-salah kompleks).</li> <li>- Memberikan umpan balik dan remedial.</li> <li>- Melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran.</li> </ul>	Penilaian aspek berpikir tingkat tinggi, Analitis, kritis, dan kreatif.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwasanya implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA Negeri 7 Padang menunjukkan komitmen yang kuat dari guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta evaluasi yang mendalam, proses pembelajaran mampu mendorong siswa untuk berpikir secara lebih tinggi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi HOTS dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

## **2. Kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)**

Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan logis siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila. Namun pada pelaksanaannya, guru dan siswa menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran HOTS ini.

### **a. Kendala yang dihadapi oleh Guru:**

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran HOTS adalah rendahnya literasi siswa. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menghubungkan informasi secara kritis. Rendahnya literasi siswa menjadi hambatan besar, karena HOTS memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis dan pemecahan masalah. Hal ini mengarah pada kesulitan siswa dalam mengidentifikasi inti soal dan memecahkan masalah secara mendalam. Sebagai contoh, jika literasi siswa rendah, mereka akan kesulitan dalam memahami konteks soal dan menghubungkan informasi yang diberikan. Menurut pandangan (Alberta, 2010) literasi adalah kemampuan yang mendalam yang tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang menjadi esensi dalam HOTS.

Kendala berikutnya yang dirasakan pada guru adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran berbasis HOTS membutuhkan waktu lebih lama untuk mendorong siswa dalam melakukan diskusi, pemecahan masalah, dan pemberian umpan balik yang mendalam. Waktu yang terbatas di kelas sering kali menjadi tantangan besar bagi guru untuk mengelola seluruh proses pembelajaran yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Selain itu, kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS juga menjadi kendala yang signifikan. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam memilih kata kerja operasional (KKO) yang tepat dan merancang soal yang sesuai dengan Taksonomi Bloom Revisi, yang menjadi dasar penyusunan soal HOTS. Hal ini juga sejalan pada penelitian (Ramadhanti dan Utami, 2020) yang mengungkapkan bahwa banyak guru yang merasa kurang memahami cara memilih KKO yang sesuai dan menentukan soal yang sejalan dengan kompetensi dasar yang dituntut dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan guru cenderung menggunakan model soal yang sama, yang akhirnya mengurangi efektivitas dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

### **b. Kendala yang dihadapi oleh Siswa:**

Dari sisi siswa, salah satu kendala utama dalam pembelajaran HOTS adalah rendahnya motivasi semangat belajar siswa. Menurut (Winkel, 2005) motivasi belajar yaitu kekuatan psikologis yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang antusias dalam menganalisis dan menyelesaikan soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Motivasi yang rendah dapat menghalangi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka kurang terdorong untuk secara aktif menganalisis dan mengevaluasi materi yang diajarkan.

Selain itu, siswa juga sering merasa kesulitan dalam menganalisis soal-soal berbasis HOTS. Soal yang membutuhkan analisis mendalam sering kali membuat siswa merasa terbebani, karena mereka tidak terbiasa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Ketidakmampuan siswa untuk berpikir secara analitis dapat membuat mereka merasa sulit

dalam memahami dan menyelesaikan soal yang memerlukan pemikiran kritis. Ini juga berhubungan dengan rasa percaya diri siswa yang rendah. Ketika mereka merasa tidak mampu menjawab soal-soal tersebut, rasa percaya diri mereka menurun, yang pada akhirnya menghambat proses belajar mereka.

## SIMPULAN

Implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA Negeri 7 Padang dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang mengintegrasikan elemen HOTS seperti analisis (C4), evaluasi (C5), dan penciptaan (C6). Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL) untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan kontekstual. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru menyusun berbagai jenis soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara menyeluruh. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala. Dari sisi guru, kendala yang dihadapi meliputi rendahnya literasi siswa, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, serta kesulitan dalam merancang soal HOTS yang sesuai dengan Taksonomi Bloom. Sementara itu, dari sisi siswa, kendala yang muncul adalah rendahnya motivasi belajar, kesulitan dalam menganalisis soal-soal berbasis HOTS, dan kurangnya rasa percaya diri. Kendala-kendala ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran HOTS yang efektif dan optimal.

## REFERENSI

- Amiriono, & Daryanto. (2016). *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ariyana, Y. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan
- Gunartha, I. W. (2024). *Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Global Abad ke-21*
- Hasan, M., Tabroni, I., Ramadhani, M., Dahliana, B., Arisah, N., Trisnawati, S. N. I., ... & Tannarong, Y. (2023). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Penerbit Tahta Media.
- Nugraha, Widdy Sukma. (2018). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan/ Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.10 No.2.
- Nugroho, R. A. (2019). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal)*. Kompas Gramedia.
- Ramadhanti, S., & Utami, R. D. (2020). *Analisis Kemampuan Guru Membuat Soal Hots Muatan Pelajaran Ips Kelas Tinggi Di Sd Muhammadiyah Plus Malangjiwan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Rohim, D. C. (2019). *Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD*. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, 4(4), 436-446.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta : PT Bumi Aksara